

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.¹

¹PT Bursa Efek Indonesia, "Sejarah dan Milestone", IDX, Di Akses dari <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/> pada tanggal 19 Desember 2019

a. **Sektor Bursa Efek Indonesia**

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau BEI diklasifikasikan kedalam 9 sektor BEI. 9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri ditetapkan oleh BEI. Sektor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sektor Pertanian
- 2) Sektor Pertambangan
- 3) Sektor Manufaktur
- 4) Sektor Aneka Industri
- 5) Sektor Industri Barang Konsumsi
- 6) Sektor Properti, Real Estat dan Kontruksi Bangunan
- 7) Sektor Infrastruktur, Utulitas dan Transformasi
- 8) Sektor Keuangan
- 9) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.²

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi.

2. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia meliputi:

- a. Sub Sektor Makanan Dan Minuman
- b. Sub Sektor Rokok

²Saham OK ,” Sektor BEI,” di akses dari <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-bei/> pada tanggal 19 Desember 2019.

- c. Sub Sektor Farmasi
- d. Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga
- e. Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

Berdasarkan kriteria sampel tersebut terdapat 25 perusahaan yang dapat dipilih sebagai sampel penelitian.

Berikut adalah 25 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan hasil perhitungan data laporan keuangan yang berkaitan dengan likuiditas, ukuran perusahaan, reputasi audit dan opini audit *going concern* periode 2016-2018:

1) ADES (Akasha Wira International Tbk)

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk

kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung.³

2) BTEK (Bumi Teknokultural Unggul Tbk)

Bumi Teknokultura Unggul Tbk didirikan 06 Juni 2001 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Juni 2001. Kantor pusat BTEK beralamat di Rukan Komplek Permata Senayan, Blok E No. 38, Jl. Tentara Pelajar – Jakarta Selatan 12210, sedangkan lokasi pabrik pengolahan biji kakao di Jl. Raya Serang Km. 68 Desa Julang, Cikande, Serang Banten – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTEK adalah bergerak dalam bidang bioteknologi pertanian, Hak Pengelolaan Hutan (HPH), Hutan Tanam Industri (HTI) dan perdagangan. Saat ini, kegiatan usaha utama BTEK adalah industri pengolahan biji kakao (lemak kakao, padatan kakao dan bubuk kakao).⁴

3) BUDI (Budi Starch & Sweetener Tbk)

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch &

³Britama, "Sejarah Dan Profil Singkat Ades", *Britama.com*, Di Akses Dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-ades/> pada tanggal 21 Desember 2019

⁴Britama, "Sejarah Dan Profil Singkat Btek", *Britama.com*, Di Akses Dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-btek/> Di akses tanggal 21 Desember 2019

Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.⁵

4) CEKA (PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk)

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA), dahulu bernama PT. Cahaya Kalbar Tbk., bergerak pada bidang produksi lemak di Indonesia dan memiliki tiga pabrik produksi: Pluit Jakarta, Pontianak dan Cikarang. CEKA memproses minyak sawit dan kacang illipe menjadi lemak nabati khusus termasuk kakao mentega setara(CBE), kakao mentega pengganti (CBS), kakao mentega extender (CBX) dan kakao mentega improver (CBI). Sementara di pengolahan kakao, CEKA memproses biji kakao menjadi bubuk kakao dan kako mentega untuk digunakan dalam industri makanan (misalnya coklat, biskuit, kue, es krim, permen) dan industri oleo kimia. CEKA tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1996 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1968 dan berpusat di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.⁶

5) ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)

Pada awalnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman yang didirikan pada tahun 1971. Perusahaan ini mencanangkan suatu komitmen untuk menghasilkan produk makanan bermutu, aman, dan halal untuk dikonsumsi. Aspek kesegaran, higienis, kandungan gizi, rasa, praktis, aman, dan halal untuk dikonsumsi senantiasa menjadi prioritas perusahaan ini untuk menjamin mutu produk yang selalu prima. Akhir tahun 1980, PT Indofood CBP

⁵Britama, "Sejarah Dan Profil Singkat Budi", *Britama.com*, Di Akses Dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-budi/> tanggal 21 Desember 2019

⁶Emis, "Pt. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (Indonesia)", *Emis In, On and For Emerging Markets*, Di Akses Dari https://www.emis.com/php/company-profile/ID/Pt_Wilmar_Cahaya_Indonesia_Tbk_id_1610403.html tanggal 21 Desember 2019

Sukses Makmur Tbk. mulai bergerak di pasar Internasional dengan mengekspor mi instan ke beberapa negara ASEAN, Timur Tengah, Hongkong, Taiwan, China, Belanda, Inggris, Jerman, Australia, dan negara-negara di Afrika.⁷

6) IIKP (PT Inti Agri Resources Tbk)

PT. Inti Agri Resources Tbk. (IIKP), dahulu bernama PT. Inti Kapuas Arowana Tbk. adalah peternak ikan yang berbasis di Indonesia. Perusahaan mengembangbiakkan dan mengoperasikan peternakan ikan naga di Pontianak, Kalimantan Barat. IIKP juga bergerak di bidang distribusi ikan naga dan industri penyewaan akuarium melalui divisi perdagangan. Produk ikan IIKP adalah arwana merah. IIKP memasarkan ikan ke Jepang, Korea Selatan dan Cina. IIKP tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2002 pada Papan Pengembangan. Perusahaan didirikan pada tahun 1999 dan kantor pusatnya terletak di Jakarta, Indonesia.⁸

7) INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

⁷Putri,"Indofood CBP Sukses Makmur," *Elib*, Di Akses Dari https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/552/jbptunikompp-gdl-ilonaannis-27561-1-unikom_i-i.pdf Pada tanggal 21 Desember 2019

⁸Emis," Pt. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (Indonesia)",*Emis In, On and For Emerging Markets*, Di Akses Dari https://www.emis.com/php/company-profile/ID/Pt_Inti_Agri_Resources_Tbk_id_1611065.html Pada tanggal 21 Desember 2019

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.⁹

8) MGNA (PT Magna Investama Mandiri Tbk)

PT Magna Investama Mandiri Tbk merupakan perusahaan keuangan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam penyediaan pembiayaan kepemilikan mobil, khususnya mobil baru bekas pakai (pre-owned car).¹⁰

9) MLBI (PT Multi Bintang Indonesia Tbk)

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) beroperasi sebagai produsen bir di Indonesia. MLBI memproduksi dan memasarkan serangkaian produk-produk ternama seperti Bir Bintang, Heineken, Guinness, Bintang Zero, dan Green Sands. MLBI mengoperasikan pabrik-pabriknya di Sampang Agung (Mojokerto) dan Tangerang. MLBI merupakan nggora dari Asia Pacific Breweries Limited (APB), salah satu pemain utama dalam industri bir dan pusat regional dari Heineken di Asia Pasifik.¹¹

10) ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) merupakan salah satu perusahaan roti dengan merek dagang Sari Roti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1995 sebagai sebuah perusahaan penanaman modal asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Perkembangan perusahaan ini semakin meningkat dengan semakin

⁹Britama, "Sejarah Dan Profil Singkat Budi", *Britama.com*, Di Akses Dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-indf/> Pada tanggal 21 Desember 2019

¹⁰Britama, "Sejarah Dan Profil Singkat Budi", *Britama.com*, Di Akses Dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-budi/> tanggal 21 Desember 2019

¹¹Emis, "Pt. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (Indonesia)", *Emis In, On and For Emerging Markets*, Di Akses Dari https://www.emis.com/php/company-profile/ID/Pt_Multi_Bintang_Indonesia_Tbk_id_1611483.html Pada tanggal 21 Desember 2019

meningkatnya permintaan konsumen. Sehingga perseroan mulai meningkatkan kapasitas produk dengan menambahkan dua lini produksi, yakni roti tawar dan roti manis sejak tahun 2001.

Hal ini seiring dengan pembukaan pabrik baru yang mulai merambah hingga Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 2005. Tak hanya sampai di situ, perusahaan semakin gencar untuk melebarkan sayap usaha-nya dengan membuka pabrik ke-tiga yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat pada tahun 2008. Sejak tanggal 28 Juni 2010 perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bisnis roti yang dijalani perusahaan ini semakin berkembang, dengan ini perusahaan semakin giat melakukan pembangunan pabrik baru di beberapa tempat, seperti pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang (Jawa Tengah), Medan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat) pada tahun 2011 serta pembangunan dua pabrik di Palembang (Sumatera Selatan) dan Makassar (Sulawesi Selatan).¹²

11) SKBM (Sekar Bumi Tbk)

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam memproduksi produk makanan laut beku bernilai tambah. Produk makanan laut beku bernilai tambah termasuk udang kupas dan tanpa vena mentah, udang kupas dan tanpa vena matang, ikan utuh mentah, filet ikan mentah, dan ikan utuh dengan jeroan mentah. Perusahaan juga memproduksi pakan udang; pakan ikan, dan makanan olahan beku, seperti udang bersalut tepung, kacang mete, produk dim sum, bakso ikan, sosis, dan lumpia. Perusahaan memasarkan produk-produknya dengan beberapa nama merek: Finna; SKB, untuk produk makanan laut beku bernilai tambah;

¹²Tryning Rahayu Setya W, "Biografi", *Merdeka*, Di Akses Dari <https://www.merdeka.com/nippon-indosari-corpindo/profil/> Pada tanggal 21 Desember 2019

Bumifood, produk makanan olahan beku; SKT, untuk produk udang bersalut tepung, dan Karka, untuk pakan udang dan produk pakan ikan. Fasilitas produksinya berlokasi di Sidoarjo, Indonesia.¹³

12) ULTJ (Ultrajaya Milk Industry Tbk)

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di sektor *Consumer Goods Industry*. Perusahaan ini telah berdiri sejak tanggal 2 November 1971 dan 3 tahun kemudian mulai beroperasi secara komersial di awal tahun 1974.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bagian minuman, Perusahaan memproduksi berbagai minuman seperti susu, jus buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diproduksi dengan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*), dan dikemas dalam bahan kemasan aseptik. Di bagian makanan, Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat jus buah tropis. Perusahaan memasarkan semua produknya dengan penjualan langsung, penjualan tidak langsung, dan perdagangan modern.¹⁴

13) WIIM (Wismilak Inti Makmur Tbk)

Wismilak Inti Makmur Tbk merupakan perusahaan rokok Indonesia yang didirikan pada tahun 1962 di Surabaya. Pada tahun 2012, Wismilak sukses melakukan

¹³ Investing, "Profil Perusahaan Sekar Bumi Tbk", *Investing.com*, Di Akses Dari <https://id.investing.com/equities/sekar-bumi-company-profile> Pada tanggal 22 Desember 2019

¹⁴ Mailmunch, "Profil Perusahaan Ultra Jaya Tbk (ULTJ)", *Pintar Saham*, Di Akses Dari <https://pintarsaham.id/profil-perusahaan-ultra-jaya-tbk-ultj/> Di akses tanggal 22 Desember 2019

penawaran umum perdana saham Perseroan kepada masyarakat dan menjadi Perusahaan Publik.

Wismilak Inti Makmur Tbk merupakan perusahaan induk dari PT Gelora Djaja (produsen) dan PT Gawih Jaya (distributor) yang pada akhir tahun 2018 memiliki 5 Fasilitas Produksi, 4 Sentra Logistik Regional, 19 Area Distribusi, 2 Stock Point dan 30 Agen yang tersebar di seluruh pulau besar di Indonesia.¹⁵

14) DVLA (Darya Varia Laboratoria Tbk)

PT. Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA) beroperasi sebagai produsen obat-obatan dan penyedia perawatan kesehatan & produk kosmetik. DVLA memiliki tiga bidang usaha utama, yaitu: bisnis resep, bisnis kesehatan konsumen (obat bebas) dan ekspor dan bisnis Toll Manufacturing. DVLA tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1994 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1976 dan berbasis di Jakarta, dengan pabriknya berlokasi di Bogor.¹⁶

15) INAF (Indofarma Persero Tbk)

PT. Indofarma (Persero) Tbk. (INAF), beroperasi sebagai Bada Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi obat-obatan dan produk kesehatan. Produk INAF dipasarkan baik domestik maupun internasional. INAF memproduksi dan mendistribusikan produk farmasi, termasuk produk etis dan OTC. INAF juga memasarkan dan mendistribusikan produk-produk kesehatan. Produk etis INAF meliputi obat-obatan generik dan obat bermerek, sedangkan produk-produk OTC diklasifikasikan

¹⁵Suara Konsumen,” Melangkah Ke Depan Meningkatkan Keberlanjutan”, *Wismilak*, Di Akses Dari <https://www.wismilak.com/id/tentang-kami> Pada tanggal 22 Desember 2019

¹⁶Emis,” Pt. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (Indonesia)”, *Emis In, On and For Emerging Markets*, Di Akses Dari https://www.emis.com/php/company-profile/ID/Pt_Darya-Varia_Laboratoria_Tbk_id_1610543.html Di akses tanggal 22 Desember 2019

menjadi: obat-obatan OTC, obat-obatan herbal dan makanan kesehatan. INAF tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1996 dan berpusat di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.¹⁷

16) KAEF (Kimia Farma Tbk)

PT Kimia Farma Tbk (KAEF) adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan

¹⁷ Emis, "Pt. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (Indonesia)", *Emis In, On and For Emerging Markets*, Di Akses Dari https://www.emis.com/php/company-profile/ID/Pt_Indofarma_Tbk_id_1610983.html Di akses tanggal 22 Desember 2019

terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.¹⁸

17) KLBF (Kalbe Farma Tbk)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) Berdiri pada tahun 1966, Kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia.

Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi and Logistik (kontribusi 30%). Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta usaha distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia. Di pasar internasional, Perseroan telah hadir di negara-negara ASEAN, Nigeria, dan Afrika Selatan, dan menjadi perusahaan produk kesehatan nasional yang dapat bersaing di pasar ekspor.

Sejak pendiriannya, Perseroan menyadari pentingnya inovasi untuk mendukung pertumbuhan usaha. Kalbe telah membangun kekuatan riset dan pengembangan dalam bidang formulasi obat generik dan mendukung peluncuran produk konsumen dan nutrisi yang inovatif. Melalui aliansi strategis dengan mitra-mitra internasional, Kalbe telah merintis beberapa inisiatif riset dan pengembangan yang banyak terlibat dalam kegiatan riset mutakhir di bidang sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan

¹⁸IDX Kaef," Kimia Farma," *Wikipedia*, Di Akses Dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kimia_Farma Pada tanggal 22 Desember 2019

bioteknologi. Didukung lebih dari 17.000 karyawan, kini Kalbe telah tumbuh menjadi penyedia layanan kesehatan terbesar di Indonesia, dengan keunggulan keahlian di bidang pemasaran, branding, distribusi, keuangan serta riset dan pengembangan. Kalbe Farma juga merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp79,2 triliun dan nilai penjualan Rp20,2 triliun di akhir 2017.¹⁹

18) SIDO (Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk)

PT SidoMuncul adalah pabrik jamu tradisional yang didirikan dari home industri yang dikelola oleh Ibu Rakhmat Sulistio di Yogyakarta pada tahun 1940. Saat itu, beliau hanya memiliki tuga karyawan yang membantu beliau menghasilkan ramuan dalam bentuk yang lebih praktis (bubuk). Pada tahun 1951, beliau kemudian mendirikan sebuah perusahaan sederhana, bernama SidoMuncul dengan produk pertama yang dapat melawan influenza yang membuat SidoMuncul menjadi terkenal dan mendapatkan banyak permintaan pasar. Namun sayangnya, pabrik ini tidak mampu menghasilkan produk yang lebih banyak. Maka, pada tahun 1984, Ibu Rakhmat pindah ke rumah industri di Jalan Kaligawe.

SidoMuncul bertekad untuk menjadi industri jamu yang memberikan keuntungan kepada masyarakat sehingga mereka menjalankan misinya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam ramuan tradisional, mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pemulihan menggunakan bahan-bahan alami, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki bentuk kehidupan yang sehat, menggunakan bahan-bahan alami, dan perawatan tradisional, mendorong

¹⁹Kami,” Sekilas Kalbe”, *Kalbe*, Di Akses Dari <https://www.kalbe.co.id/id/tentang-kami> Di akses Tanggal 22 Desember 2019

pemerintah atau instansi resmi untuk melibatkan lebih banyak pada pengembangan pemulihan tradisional.²⁰

19) TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk)

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon).

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.²¹

²⁰ Agro Wisata, "Sido Muncul," *Merdeka.com*, Di Akses Dari <https://m.merdeka.com/sido-muncul/profil/> Pada tanggal 22 Desember 2019

²¹ Britama, "Sejarah Dan Profil Singkat Budi", *Britama.com*, Di Akses Dari <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tspc/> Di akses tanggal 22 Desember 2019

20) MBTO (Martina Berto Tbk)

PT. Martina Berto Tbk (MBTO) merupakan perusahaan yang memproduksi kosmetik dan jamu yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1977. Perusahaan ini memproduksi berbagai macam-macam bahan kosmetik dan telah diekspor ke berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Jepang, Hong Kong, & Taiwan di Asia, Yunani, dan Timur Tengah.

Pada tahun 2012, Perusahaan memiliki pangsa pasar sebesar 2,8% pada kecantikan & produk perawatan pribadi, 12,7% pada kosmetik warna dan 2,16% pada produk perawatan kulit di Indonesia.²²

21) TCID (Mandom Indonesia Tbk)

PT Mandom Indonesia Tbk berdiri sebagai perusahaan joint venture antara Mandom Corporation, Jepang dan PT The City Factory. Perseroan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT Mandom Indonesia Tbk.

Pada tahun 1993, Perseroan menjadi perusahaan ke-167 dan perusahaan joint venture Jepang ke-11 yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini jumlah saham Perseroan adalah 201.066.667 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500/saham. Kegiatan produksi komersial Perseroan dimulai pada tahun 1971 dimana pada awalnya Perseroan menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi-wangian dan kosmetik. Saat ini Perseroan berkantor pusat di Wisma 46 Kota BNI, Lt.7, Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta. Perseroan mempunyai dua lokasi pabrik di Kawasan Industri MM2100, Bekasi ; Factory 1 yang berada di Jl. Irian khusus memproduksi seluruh produk kosmetik Perseroan sementara

²² IDX Kaef," Martina Berto," *Wikipedia*, Di Akses Dari https://id.wikipedia.org/wiki/Martina_Berto Di akses tanggal 22 Desember 2019

Factory 2 yang berada di Jl. Jawa berfungsi untuk memproduksi kemasan plastik dan juga sebagai pusat logistik.²³

22) UNVR (Unilever Indonesia Tbk)

PT Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan Indonesia yang merupakan anak perusahaan dari Unilever. Awalnya pada 5 Desember 1933, perusahaan ini bernama Lever Zeepfabrieken N.V dan diubah menjadi PT Lever Brothers Indonesia pada 22 Juli 1980.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan yang beralamat di Jl. BSD Boulevard Barat Green Office Park Kavling 3, BSD City, Tangerang ini melingkupi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk–produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.²⁴

23) CINT (Chitose Internasional Tbk)

Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1979. Kantor pusat dan pabrik Chitose berlokasi di Jln. Industri III No. 5 Leuwigajah, Cimahi 40533 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CINT adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur. Saat ini perusahaan

²³Mandom,” The Company In Brief,”*Mandom.co.id*, Di Akses Dari <https://www.mandom.co.id/id/company-in-brief> Di akses tanggal 22 Desember 2019

²⁴Ngurah Warman,” Profil Perusahaan Unilever Indonesia (UNVR),”*Pintar Saham.id*, Di Akses Dari <https://pintarsaham.id/profil-perusahaan-unilever-indonesia-unvr/> Di akses tanggal 22 Desember 2019

menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furnitur yang meliputi: folding chair; folding chair+memo; hotel, banquet & restaurant; working & meeting; school education dan hospital items (ranjang rumah sakit dan perlengkapannya) dengan merek utama "Chitose, Uchida dan Yamato". Pada tanggal 17 Juni 2014, CINT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CINT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp330,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juni 2014.²⁵

24) KICI (Kedaung Indah Can Tbk)

PT Kedaung Indah Can Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam bidang produksi alat dapur enamel. Produk alat dapur enamelnnya antara lain meliputi teko teh, wajan, panci, alat pemanggang oval, cangkir, mangkuk, dan baki. Perusahaan ini juga bergerak dalam bidang produksi kaleng untuk industri lain. Fasilitas produksinya berlokasi di Surabaya, Indonesia.²⁶

25) LMPI (Langgeng Makmur Industri Tbk)

Langgeng Makmur Industri Tbk (dahulu PT Langgeng Makmur Plastic Industry Ltd) (LMPI) didirikan tanggal 30 Nopember 1972 dengan nama PT Langgeng Jaya Plastic Industry Ltd. dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat LMPI berdomisili di Jalan Letjen Sutoyo No. 256, Waru – Sidoarjo 61256, Jawa

²⁵Britama, "Sejarah Dan Profil Singkat Cint", *Britama.com*, Di Akses Dari <https://britama.com/index.php/2014/06/sejarah-dan-profil-singkat-cint/> Di akses tanggal 22 Desember 2019

²⁶ Investing, "Kedaung Indah Can Tbk", *Investing.com*, Di Akses Dari <https://id.investing.com/equities/kedaung-indah-company-profile> Di akses tanggal 22 Desember 2019

Timur – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Waru – Jawa Timur, Trosobo – Jawa Timur dan Tangerang – Banten.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LMPI meliputi bidang industri perabotan rumah tangga yang terbuat dari plastik dan aluminium, peralatan masak dan cetakan kue dari aluminium dengan lapisan anti lengket, karung plastik, pipa Polyvinyl Chloride (PVC) serta produk-produk lain yang terkait dengan bidang tersebut. Merek-merek yang dimiliki oleh LMPI, yakni merek "Global Eagle" untuk produk peralatan dapur dari aluminium, peralatan rumah tangga dari plasting dan karung plastik; "MakCook" untuk produk peralatan masak aluminium dengan lapisan anti lengket; dan "Langgeng" untuk produk pipa, fitting dan profil PVC.

Pada tahun 1994, LMPI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LMPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 18.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Oktober 1994.²⁷

Tabel 4.1

Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Reputasi Audit dan Opini Audit *Going*

***Concern* di Perusahaan BEI tahun 2016 sampai 2018**

²⁷Britama, "Sejarah Dan Profil Singkat Lmpi", *Britama.com*, Di Akses Dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-lmpi/> Di akses tanggal 22 Desember 2019

No	Kode Perusahaan	Tahun	Likuiditas	Ukuran Perusahaan	Reputasi Audit	Opini Audit
1.	ADES	2016	1,63	13.55	0	1
		2017	1,20	13.64	0	1
		2018	1,38	13.69	0	1
2.	BTEK	2016	0,59	29.22	0	0
		2017	1,09	29.30	0	0
		2018	1,23	29.27	0	0
3.	BUDI	2016	1,00	14.89	0	1
		2017	1,00	14.89	0	1
		2018	1,00	15.04	0	1
4.	CEKA	2016	2,18	27.99	1	1
		2017	2,22	27.96	1	1
		2018	5,11	27.79	1	1
5.	ICBP	2016	2,40	17.18	1	1
		2017	2,42	17.27	1	1
		2018	1,95	17.35	1	1
6.	IHKP	2016	0,67	26.62	0	0
		2017	0,81	26.47	0	0
		2018	0,96	26.42	0	0
7.	INDF	2016	1,50	18.22	1	1
		2017	1,50	18.29	1	1
		2018	1,06	18.39	1	1

8.	MGNA	2016	82,97	26.31	0	1
		2017	2,63	26.31	0	1
		2018	0,88	26.04	0	1
9.	MLBI	2016	0,67	14.64	1	1
		2017	0,82	14.74	1	1
		2018	0,77	14.88	1	1
10.	ROTI	2016	2,96	28.70	1	1
		2017	2,25	29.15	1	1
		2018	3,57	29.11	1	1
11.	SKBM	2016	1,10	27.63	0	1
		2017	1,63	28.12	0	1
		2018	1,38	28.20	0	1
12.	ULTJ	2016	4,84	15.26	0	1
		2017	4,19	15.46	0	1
		2018	4,39	15.53	0	1
13.	WIIM	2016	3,39	27.93	0	1
		2017	5,35	27.83	0	1
		2018	5,91	27.86	0	1
14.	DVLA	2016	2,85	21.15	1	1
		2017	2,66	21.22	1	1
		2018	2,88	21.24	1	1
15.	INAF	2016	1,21	27.95	0	0
		2017	1,04	28.06	0	0

		2018	1,04	28.00	0	0
16.	KAEF	2016	1,71	29.16	0	1
		2017	1,54	29.44	0	1
		2018	1,42	29.88	0	1
17.	KLBF	2016	4,13	30.35	1	1
		2017	4,50	30.44	1	1
		2018	4,65	30.53	1	1
18.	SIDO	2016	8,31	14.91	1	0
		2017	7,81	14.97	1	0
		2018	4,20	15.02	1	0
19.	TSPC	2016	2,65	29.52	0	1
		2017	2,52	29.64	0	1
		2018	2,51	29.69	0	1
20.	MBTO	2016	3,04	27.29	0	1
		2017	2,06	27.38	0	1
		2018	1,63	27.20	0	1
21.	TCID	2016	5,25	28.41	1	1
		2017	4,91	28.49	1	1
		2018	5,75	28.53	1	1
22.	UNVR	2016	0,60	16.63	1	1
		2017	0,63	16.76	1	1
		2018	0,74	16.79	1	1
23.	CINT	2016	3,16	26.71	0	1

		2017	3,18	26.89	0	1
		2018	2,70	26.92	0	1
24.	KICI	2016	5,34	25.66	0	1
		2017	7,29	25.73	0	1
		2018	6,11	25.76	0	1
25.	LMPI	2016	1,50	27.42	0	0
		2017	1,58	27.45	0	0
		2018	1,38	27.39	0	0

B. Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi.²⁸ Hasil statistik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

1. Frekuensi

a. Reputasi Audit

Tabel 4.2

Frekuensi Reputasi Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KAP non big four	45	60.0	60.0	60.0
KAP big four	30	40.0	40.0	100.0

²⁸Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pertama, 2013), hlm.151

Total	75	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap reputasi audit selama periode penelitian adalah sebanyak 45 perusahaan di audit oleh KAP *non big four* atau 60%, sedangkan Perusahaan yang di audit KAP *big four* terdapat 30 perusahaan atau 40%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang di audit KAP *non big four* lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang di audit oleh KAP *big four*. KAP *big four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup, sedangkan KAP *non big four* adalah akuntan yang tidak termasuk dalam *big four*.

b. Opini Audit *Going Concern*

Tabel 4.3

Frekuensi Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
opini audit non going concern	15	20.0	20.0	20.0
opini audit going concern	60	80.0	80.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 2.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap opini audit *going concern* selama periode penelitian adalah sebanyak 15 perusahaan yang mendapatkan opini audit non *going concern* atau 20% , sedangkan Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* 60 perusahaan atau 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern*.

2. Deskriptif

Statistik deskriptif berkenaan dengan deskriptif data, misalnya dari menghitung rata-rata dan varian dari data mentah, mendeskripsikan penggunaantabel-tabel atau grafik. Sehingga data mentah lebih mudah dibaca dan lebih bermakna. Statistik deskriptif itu meliputi mean, median, standart deviasi, *variance*, maksimum dan minimum.²⁹

Tabel 4.4

Hasil statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REPUTASI_AUDIT	75	.00	1.00	.400	.493
OPINI_AUDIT_GOING_CON CERN	75	.00	1.00	.800	.402
UKURAN_PERUSAHAAN	75	13.55	30.53	23.809	5.874
LIKUIDITAS	75	59.00	8297.00	369.44	946.13
Valid N (listwise)	75				

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

²⁹Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm.29-42.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 data dari 25 perusahaan yang diteliti selama periode 2016-2018 di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Reputasi audit memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,400 dengan standar deviasi 0,493, opini audit *going concern* memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,800 dengan standar deviasi 0,402, ukuran perusahaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 23,809 dengan standar deviasi 5,874, likuiditas memperoleh nilai rata-rata sebesar 369,44 dengan standar deviasi 946,13.

A. Hasil Uji Regresi Logistik

1. Menilai kelayakan model regresi

Tes statistik yang digunakan untuk menilai data adalah *Hosmer and Lomeshow Goodness*. *Hosmer and Lomeshow Goodness of fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data). Jika nilai *Hosmer and Lomeshow Goodness of fit* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Hosmer and Lomeshow Goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lomeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil uji *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.5

Hasil menilai kelayakan model regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	23.932	7	.001

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel diatas merupakan hasil dimana data awal sebelum melihat tabel *casewise list*, namun setelah mengeluarkan 3 data dari 75 data yang bermasalah pada tabel *casewise list* dan hasil dari pengujiaanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil menilai kelayakan model regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.850	8	.943

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Dari hasil uji pada tabel di atas diperoleh *Chi-square* sebesar 2,850 dengan nilai signifikansi 0,943. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai observasinya yang artinya hipotesis nol diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Menilai model fit

Statistik yang digunakan dalam model ini berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$) menunjukkan model regresi yang baik dan model fit dengan data. Hasil uji model fit dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7

Nilai -2Likelihood awal (-2LL)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
1	75.492	1.200	
2	75.061	1.377	
Step 0 3	75.060	1.386	
4	75.060	1.386	

- a. Constant is included in the model.
 - b. Initial -2 Log Likelihood: 75.060
 - c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.
- Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel 4.8

Nilai -2Likelihood akhir (-2LL)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	L	UP	RA
Step 1 1	72.017	1.400	.000	-.021	.617

2	70.495	1.760	.000	-.034	.982
3	70.283	1.795	.001	-.038	1.060
4	70.150	1.733	.001	-.039	1.026
5	70.131	1.706	.001	-.040	1.007
6	70.131	1.707	.001	-.040	1.007

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 75.060

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel diatas merupakan hasil dimana data awal sebelum melihat tabel *casewise list*, namun setelah mengeluarkan 3 data dari 75, data yang bermasalah pada tabel *casewise list* dan hasil dari pengujiaanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Nilai -2Likelihood awal (-2LL)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	65.691	1.333
2	64.886	1.587
3	64.881	1.609
4	64.881	1.609

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 64.881

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel 4.10

Nilai -2Likelihood akhir (-2LL)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	L	UP	RA
1	55.059	2.391	.000	-.062	.954
2	47.078	4.009	.001	-.126	1.871
3	36.884	4.712	.005	-.188	2.381
4	30.129	4.936	.012	-.234	2.583
5	25.511	5.068	.022	-.290	2.823
6	23.466	5.023	.032	-.338	3.401
7	22.901	4.720	.041	-.365	4.353
8	22.839	4.542	.044	-.373	5.405
9	22.830	4.523	.044	-.374	6.413
10	22.827	4.523	.044	-.374	7.414
11	22.826	4.523	.044	-.374	8.414
12	22.826	4.523	.044	-.374	9.414
13	22.826	4.523	.044	-.374	10.414
14	22.826	4.523	.044	-.374	11.414
15	22.826	4.523	.044	-.374	12.414
16	22.826	4.523	.044	-.374	13.414
17	22.826	4.523	.044	-.374	14.414
18	22.826	4.523	.044	-.374	15.414
19	22.826	4.523	.044	-.374	16.414
20	22.826	4.523	.044	-.374	17.414

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 64.881

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel 4.9 dan 4.10 terlihat $-2\log$ likelihood awal pada block number = 0 yaitu model hanya memasukkan konstanta adalah sebesar 64.881. Pada tabel selanjutnya, terlihat $-2\log$ likelihood akhir pada block number = 1 mengalami perubahan yaitu nilai $-2\log$ Likelihood akhir menunjukkan nilai sebesar 22.826. Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan $-2\log$ likelihood dari 64.881 menurun menjadi 22.826 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima atau model yang dihipotesiskan bersifat fit dengan data dan model regresi adalah model yang baik.

3. Koefisien determinasi

Model *summary* dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada model regresi linier. Tujuan dari model *summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi audit mampu menjelaskan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Hasil dari uji model *summary* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70.131 ^a	.064	.101

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel diatas merupakan hasil dimana data awal sebelum melihat tabel *casewise list*, namun setelah mengeluarkan 3 data dari 75, data yang bermasalah pada tabel *casewise list* dan hasil dari pengujiaanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.826 ^a	.442	.745

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel 4.12 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,745 (74,5%) dan nilai *Cox & Snell R Square* 0,442 (44.2%). Artinya bahwa kombinasi variabel independen yaitu likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi audit mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit *going concern* adalah sebesar 74,5% sedangkan sisanya sebesar 25,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

B. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi audit berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Berikut adalah hasil uji yang diperoleh:

Tabel 4.13

Hasil Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1			
Likuiditas	42.055	3	.000
Ukuran perusahaan	42.055	3	.000
Reputasi audit	42.055	3	.000

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Hasil pengujian secara simultan yang dapat dilihat pada Tabel diatas diperoleh nilai *Chi-Square* pada *Omnibus Test Of Model Coefficient* sebesar 42.055 dan diperoleh nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*.

2. Uji Parsial

Berikut adalah hasil uji regresi logistik yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.14
Hasil Uji Parsial
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Likuiditas	.044	.018	6.064	1	.014	1.045	1.009	1.083
Ukuran Perusahaan	-.374	.219	2.908	1	.088	.688	.448	1.057
Reputasi Audit	17.414	5025.728	.000	1	.997	36540878. 305	.000	.
Constant	4.523	5.797	.609	1	.435	92.070		

a. Variable(s) entered on step 1: L, UP, RA.

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = 4,523 + 0,044 X_1 - 0,374 X_2 + 17,414 X_3 + e$$

Berdasarkan hasil analisis uji parsial maka pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Likuiditas (L)

Hasil regresi logistik diperoleh model logit likuiditas yaitu sebesar 0,044 hal ini menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil uji parsial dengan uji wald diperoleh nilai sebesar 6,064 dengan signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas ada pengaruh positif yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

b. Ukuran Perusahaan (UP)

Hasil regresi logistik diperoleh model logit ukuran perusahaan yaitu sebesar -0,374 hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern*.

Hasil uji parsial dengan uji wald diperoleh nilai sebesar 2,908 dengan signifikansi sebesar $0,088 > 0,05$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going Concern*.

c. Reputasi Audit

Hasil regresi logistik diperoleh model logit reputasi audit yaitu sebesar 17,414 hal ini menunjukkan bahwa reputasi audit tidak ada pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji wald diperoleh nilai sebesar 0,000 dengan signifikansi $0,997 > 0,05$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa reputasi audit tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi logistik diperoleh model logit likuiditas yaitu sebesar 0,044 dengan hasil uji parsial dengan uji wald diperoleh nilai sebesar 6,064 dengan signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas ada pengaruh positif yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu tanda perusahaan sedang menghadapi masalah.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai instrument pembayaran ataupun *current asset* yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya bila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada waktu di tagih berarti perusahaan tersebut illikuid. Semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut untuk membayar para krediturnya tidak bisa terpenuhi. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi liabilitas jangka pendeknya maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap bahwa perusahaan sedang berada dalam

masalah dan akan mengganggu kelangsungan hidup usahanya, sehingga para auditor mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.³⁰ Tetapi berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil sebaliknya yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.³¹ Hasil penelitian menyatakan semakin besar rasio likuiditas maka akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*. Karena likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar yang dimilikinya.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil dari pengujian variabel Ukuran Perusahaan yaitu tidak ada pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa regresi logistik diperoleh model logit ukuran perusahaan yaitu sebesar -0,374 dengan hasil uji parsial dengan uji wald diperoleh nilai sebesar 2,908 dengan signifikansi sebesar $0,088 > 0,05$ maka H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai

³⁰Sinurat Friska Kristiani, *Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Reputasi Audit Terhadap Opini Audit Going Concern*. Yogyakarta: Sanata Dharma, 2015. Hlm 48

³¹Herry Sussanto dan Nur Mettani Aquariza, "Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)" Bandung, 8-9 Oktober 2013 Vol. 5 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559. Hlm 499

perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan besar. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar.

Penggunaan total aset dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki. Perusahaan skala besar yang mengalami *financial distress* akan lebih mudah mengatasi permasalahan kesulitan keuangannya dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki jajaran manajemen yang lebih kuat. Perusahaan besar maupun perusahaan kecil sama-sama memiliki peluang untuk menerima opini audit *going concern*. KAP dalam melaksanakan *auditing* tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan yang memberikan memberikan *fee* yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak ada pengaruh terhadap opini audit *going concern* ³². Pada penelitian Friska menyatakan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tergolong dalam perusahaan besar karena arus kas perusahaan positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil. Perusahaan besar dipandang memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan keuangannya karena memiliki manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga auditor akan cenderung tidak mengeluarkan Opini Audit Going Concern pada perusahaan besar.

Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, ³³ Hal ini berarti, besar kecilnya suatu perusahaan tidak memengaruhi pihak auditor untuk memberikan opini audit *Going Concern*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

3. Pengaruh Reputasi Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi logistik diperoleh model logit reputasi audit yaitu sebesar 17,414 dengan hasil uji parsial dengan uji wald diperoleh nilai sebesar 0,000 dengan signifikansi sebesar $0,997 > 0,05$ maka H_3 ditolak.

³²Sinurat Friska Kristiani, Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Reputasi Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. Yogyakarta: Sanata Dharma, 2015. Hlm 49

³³Kristiana Ira, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)." *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012. Hlm 50

Hal ini menunjukkan bahwa reputasi audit tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini berarti bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* maupun KAP *non big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. KAP dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan harus berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. KAP yang sudah memiliki reputasi baik akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindar dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya, sehingga akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

Mengeluarkan opini audit *going concern* tidak harus dilihat dari reputasi KAP tersebut. Besar kecilnya suatu KAP tidak mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* jika memang perusahaan yang diauditnya mengalami keraguan atas kelangsungan hidupnya ke depan. Ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik meskipun KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP internasional, maka KAP tersebut akan berusaha untuk menjaga namanya dengan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan teori agensi dan pengambilan keputusan bahwa auditor yang berafiliasi dengan KAP internasional mempunyai lebih banyak pengalaman dan pelatihan sehingga akan mengambil keputusan dengan objektif.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh reputasi audit terhadap opini audit *going concern*.³⁴ Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah mempunyai reputasi yang baik maka KAP tersebut akan

³⁴Desak Nyoman Sri Werastuti, "Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern" *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi* Vol. 2 No.1, April 2013, Issn 2337 – 537x. Hlm 111

berusaha menjaga nama baik KAP tersebut, meskipun KAP tersebut bukan termasuk dalam KAP yang berafiliasi dengan *big four*.

4. Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan hasil *chi square* pada *Omnibus Test Of Model Coefficient* sebesar 42,055 nilai signifikansi likuiditas, ukuran perusahaan, dan reputasi audit sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, dan reputasi audit berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,745 (74,5%) yang artinya variabel independen yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, dan reputasi audit mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 74,5% sedangkan sisanya sebesar 25,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Angka 74,5% memiliki arti bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi audit secara simultan sebesar 74,5%. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai instrument pembayaran ataupun current asset yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya bila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada waktu di tagih berarti perusahaan tersebut illikuid. Tingkat likuiditas bagi perusahaan adalah sangat penting, sebab tingkat likuiditas perusahaan ini dapat

mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus di penuhi.

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapat keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan besar. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaanaan yang berskala besar.

Reputasi auditor merupakan kepercayaan dari publik atas prestasi yang dimiliki oleh auditor. Reputasi auditor ini diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik. KAP besar merupakan KAP yang termasuk dalam *big four* auditors dimana KAP besar

dianggap lebih mempunyai mutu audit yang lebih tinggi, sehingga kualitas audit yang diberikan juga lebih tinggi. Sedangkan KAP *non big four* mempunyai reputasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan KAP *big four*, kualitas audit yang diberikan juga akan lebih rendah. KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih lebih baik dibandingkan KAP kecil. Oleh sebab itu KAP besar akan lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit

Hal ini terjadi karena Auditor perlu memberikan pernyataan tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit, yaitu laporan audit *going concern*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa, “profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*”,³⁵ Dan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa, “Terdapat pengaruh dan signifikan antara likuiditas, reputasi auditor dan *disclosure* terhadap pemberian opini audit *going concern* secara simultan”.³⁶

³⁵M. Fitriani Dan Antung Noor Asiah “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadapopini Audit Going Concern, “*Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2 Oktober, 2018. Hlm.36

³⁶Anindya Sekar Ayu Dan Siska Priyandani “Pengaruh Likuiditas, Reputasi Audit, *Disclosure* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*” *Jurnal Ilmiah Mea* (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi) Vol 3. No 3 September-Desember 2019 E-ISSN: 2621-5306. Hlm. 82